

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara kesatuan berasaskan demokrasi. Hal ini tertuang dalam Pasal 28 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa setiap orang berhak untuk berserikat dan berkumpul serta mengungkapkan pendapat secara lisan maupun tulisan. Melihat kenyataan bahwa masyarakat Indonesia sangat heterogen yakni yang terdiri dari bermacam-macam agama, suku, budaya, dan bahasa, sudah tentu bukanlah hal yang mudah untuk menciptakan kondisi yang selaras dan sejalan dengan tujuan pembangunan nasional. Dari berbagai budaya yang tersebar di tengah-tengah masyarakat memiliki latar belakang budaya yang berbeda satu sama lain. Akan tetapi perbedaan itulah yang menjadikan gambaran jati diri yang khas bagi setiap kelompok masyarakat yang terhimpun dalam satu Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika”.

Beragam macam budaya di Indonesia yang khususnya menyangkut permasalahan budaya politik di tengah masyarakat merupakan suatu hal yang penting karena dalam melangsungkan pembangunan sebuah bangsa memerlukan syarat untuk pemahaman masyarakat secara politik. Menurut Sudijono Sastroatmodjo partisipasi politik merupakan aspek penting dalam sebuah tatanan negara demokrasi, sekaligus merupakan ciri khas adanya modernisasi politik. Secara umum dalam masyarakat tradisional yang sifat kepemimpinan politiknya lebih ditentukan oleh segolongan elit penguasa,

keterlibatan warga negara dalam ikut serta memengaruhi pengambilan keputusan, dan memengaruhi kehidupan bangsa relatif sangat kecil. Warga negara yang hanya terdiri dari masyarakat sederhana cenderung kurang diperhitungkan dalam proses-proses politik.<sup>1</sup>

Terdapat kaitan erat antara partisipasi politik dengan negara demokrasi, partisipasi politik berpengaruh terhadap legitimasi masyarakat terhadap jalannya suatu pemerintahan. Salah satu contoh konkritnya adalah dalam suatu Pemilu misalnya pasangan calon yang terpilih didasarkan pada partisipasi masyarakat. Setiap masyarakat memiliki hak untuk menentukan pilihan mereka dalam Pemilu. Tidak hanya itu, partisipasi politik masyarakat dalam Pemilu dapat dipandang sebagai suatu sistem kontrol masyarakat terhadap suatu pemerintahan. Dalam pengelolaan dan dalam penentuan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat harus bisa ikut dalam mempersiapkan, menata dan mempertahankan pertumbuhan bangsa. Hasil kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah semata-mata berasal dari keinginan masyarakat. Bentuk keinginan masyarakat berasal dari seberapa sering masyarakat dalam memberikan partisipasi politiknya. Salah satu kategori pemilih yang mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan demokrasi di masa mendatang adalah pemilih pemula, selain jumlahnya yang semakin bertambah, potensi daya kritis mereka dapat menentukan sebuah hasil pemilih. Namun pada realitanya tingkat partisipasi dan kesadaran para

---

<sup>1</sup> Tia Subekti, Skripsi: Partisipasi Politik Masyarakat dalam Pemilihan Umum: Studi Turn of Voter dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Magetan Tahun 2013, Universitas Brawijaya, 2014, Hal. 1

pemilih pemula dalam pilkada, menunjukkan perbedaan yang didasarkan pada kurangnya pengalaman dan pemahaman belajar berpolitik, ada pemilih pemula yang menggunakan hak pilih mereka untuk berpartisipasi lewat pesta demokrasi, namun ada juga sebagian pemilih pemula mengambil jalan untuk tidak memilih atau golongan putih karena bagi mereka pribadi, nasib mereka ditanggung mereka sendiri.

Dalam meyakinkan para pemilih saat ini untuk menawarkan apa saja visi misi dan program yang akan dijalankan dalam politik, kampanye terbuka hanya bermodalkan memberikan hiburan yang menyebabkan kurang terdidiknya warga negara dalam hal politik untuk menumbuhkan atau meningkatkan partisipasi politik, maka tidak heran gejala yang hidup di masyarakat sekarang ini adalah pesatnya tingkat *Money Politic* (Politik Uang) yang semakin lama semakin membodohi masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa uang sangat diperlukan dalam sebuah proses politik. Inilah kenapa faktor uang tidak akan pernah bisa dilepaskan dari sebuah proses politik. Lain persoalan politik uang lain pula persoalan politik yang berkembang di masyarakat yakni rendahnya partisipasi masyarakat atau yang biasa dikenal dengan Golongan Putih (Golput). Salah satu bentuk partisipasi politik yang sangat penting dilakukan oleh warga negara adalah keikutsertaan dalam pemilihan umum. Di Indonesia, golongan putih (Golput) telah menjadi fenomena politik yang menarik dari tahun 1970an. Hal ini terjadi karena golongan putih tidak saja diartikan sebagai para pemilih yang tidak menggunakan hak pilihnya. Ketika itu, Golput yang dimotori oleh sejumlah

intelektual seperti Arief Budiman, telah menjelma menjadi sebuah gerakan politik yang menyuarakan kritikan pedas terhadap rezim Orde Baru.<sup>2</sup> Kemudian gejala yang berkembang 5 Tahun terakhir adalah maraknya konflik vertikal antar pemangku kepentingan, hal inilah yang sangat meresahkan masyarakat dan mengakibatkan kurangnya partisipasi politik masyarakat khususnya pemilih pemula. Partai politik bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan politik kepada masyarakat. Hal ini diamanatkan pada Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik telah dinyatakan pada pasal 11 ayat (1) huruf a: “partai politik berfungsi sebagai sarana pendidikan politik bagi anggota dan masyarakat luas agar menjadi warga Negara Indonesia yang sadar akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara” dan Pasal 31 ayat (2): Pendidikan Politik Sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan untuk membangun etika dan Budaya Politik sesuai dengan Pancasila”. Akan tetapi dengan adanya gejala konflik kepentingan yang lahir dan berkembang di dunia Partai Politik sehingga mengakibatkan kurangnya kepercayaan dari masyarakat.

Dengan banyaknya gejala yang hidup di masyarakat itu artinya masih sangat rendahnya orientasi budaya politik terhadap aktifitas khususnya pada pemilih pemula. Keadaan demikian menimbulkan kehidupan politik yang jauh dari mendukung terwujudnya kesejahteraan Bangsa. Sikap serta perilaku ini menimbulkan kekecewaan bagi rakyat, sehingga terjadi krisis

---

<sup>2</sup> Kacung Marijan, Kacung Marijan, Demokratisasi Di Daerah, Pustaka Eureka, Surabaya, 2006, hal. 119

kepercayaan. Krisis kepercayaan dan kepemimpinan setiap saat dapat melahirkan ketidakpercayaan politik.

Orientasi budaya politik diharapkan dapat menjadi sarana bagi terwujudnya masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai persoalan politik serta memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang bermoral dan beretika. Dengan kata lain orientasi budaya politik memiliki makna yang penting dan strategis dalam rangka mendorong warga negara untuk memiliki pengetahuan politik memadai yang dapat dituangkan dalam pendidikan politik.

Berdasarkan hasil rekapitulasi pemilihan legislatif di Kota Gorontalo yang dilaksanakan pada tahun 2009 dan tahun 2014, diantara beberapa partai politik yang ikut dalam perhelatan akbar tersebut terdapat beberapa partai politik yang memperoleh peningkatan jumlah pemilih yang tinggi, partai politik yang memperoleh jumlah suara yang hanya mengalami sedikit peningkatan, dan partai politik baru yang memperoleh jumlah suara melebihi partai politik yang telah lama berdiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tingkat partisipasi pemilih legislatif di bawah ini:

Tabel 1.1. Tingkat Partisipasi Pemilih Pemula

Tahun	Jumlah Pemilih	Jumlah Pemilih Pemula	Jumlah Suara Sah	Tingkat Partisipasi
2004	100.378	-	82.718	87,48%
2009	119.235	18.857	96.205	83,53%
2014	138.991	1.756	107.092	78,57%

Sumber: Komisi Pemilihan Umum Kota Gorontalo

Berdasarkan data tersebut maka dapat dilihat seperti apa tingkat partisipasi di Kota Gorontalo khususnya pemilih pemula dari tahun 2009 dan 2014, mengalami peningkatan 4,7 % dari tahun 2014, akan tetapi tingkat partisipasi secara akumulasi menurun hingga 4,9 %.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dalam penulisan skripsi ini setelah penulis mengadakan pengamatan dan mengidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan Orientasi Budaya Politik terhadap Pemilih Pemula, yaitu :

1. Kurangnya kesadaran pemilih Pemula dalam melaksanakan Hak sebagai warga negara Indonesia
2. Ketidak tahuan pemilih pemula tentang kegiatan politik

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dirumuskan masalah menjadi sebagai berikut:

1. Bagaimana orientasi budaya politik Pemilih Pemula pada pemilihan umum legislatif tahun 2014 Kota Gorontalo?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi orientasi budaya politik pemilih pemula pada Pemilihan Legislatif tahun 2014 Kota Gorontalo ?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian berdasarkan permasalahan di atas antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana orientasi budaya politik pemilih pemula di Kota Gorontalo.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Orientasi Budaya Politik Pemilih Pemula di Kota Gorontalo.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Gambaran mengenai tujuan-tujuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis yang merupakan bagian tak terpisahkan dari, bagi kalangan akademisi sosial dan politik, yaitu:

1. Manfaat Teoritis:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu sosial dan politik, menjadi referensi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan orientasi budaya politik terhadap pemilih pemula.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sosial dan politik khususnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan orientasi budaya politik terhadap pemilih pemula.

- b. Bagi Masyarakat

Masyarakat akan memiliki pengetahuan mengenai sistem politik yang ada, sehingga dengan pengetahuan politik tersebut masyarakat dapat mengetahui hak dan kewajibannya sebagai warga negara, yang pada muaranya masyarakat akan lebih aktif dalam kegiatan politik seperti mengikuti pemilu.